BAB II

GRAFFITI: SENI JALANAN SEBAGAI MEDIA DALAM BERDAKWAH

A. Pesan dan Media Dakwah dalam Graffiti

1. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut etimologi adalah terambil dari دعا – الدعوا – دعوة (da'a - yad'u - da'watan) yang secara bahasa memiliki kesamaan makna dengan kata al nida' yang berarti menyeru atau memanggil. Ibn Manzur, pakar al-Qur'an kenamaan al-Asfihany, menyebutkan adanya kesamaan kata al-du'a dengan al-nida' yang berarti memanggil namun dengan argument yang berbeda. Kesimpulan ini, oleh al-Asfihany didasarkan atas firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nur Ayat 63:

Artinya: Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah Telah mengetahui orang-orang yang berangsurangsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. 1

Islam disebut sebagai agama dakwah (din al-da'wah), karena ia mengajak orang agar mengikuti seruannya.² Sebagaimana dijelaskan juga didalam al-Qur'an surat al-Imran ayat 104.

.

¹ Depag RI, al Quran dan terjemahan, (Bandung: CV. Jumanatul 'Ali-Art, 2005),

² Dr. A. Ilyas Ismail, M. A. & Prio Hotman, M. A, Filsafat Dakwah: rekayasa membangun Agama dan Perubahan Islam, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.27

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةُ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلْخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡعَرُوفِوَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكرِ وَأُوْلَتِهِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴾ وَأُوْلَتِهِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung."

Adapun bebarapa pengertian Dakwah menurut para tokoh sebagai berikut :

1. Syekh Ali Mahfudz, 1952

Dakwah : mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan mereka berbuat ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Prof. A. Hasjmy, 1974

Dakwah : mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'ah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.

3. Drs. H.M. Arifin, M. Ed. 1977

Dakwah : sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap

³ Depag RI, al Quran dan terjemahan, (Bandung: CV. Jumanatul 'Ali-Art, 2005),

ajakan agama sebagai massage yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Jadi pada hakikatnya dakwah adalah segala daya upaya untuk menyebarluaskan Islam kepada orang lain dalam segala lapangan kehidupan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia ataupun di akhirat kelak.

2. Metode Dakwah

Metode yang diajarkan dan dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah dengan menggunakan hikmah dan pelajarann yang baik. Hikmah adalah perkataan yang tepat, tugas, dan benar, yang dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil. Aspek tepat dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan kabar gembira (basyiron) dan kubar peringatan (nadziroh). Yang dimaksud dengan pelajaran yang baik dalam dakwah adalah berdakwah dengan seluruh kepribaian.

Ada beberapa metode dakwah yang dipakai secara umum oleh para da'I, diantaranya :

1. Metode Ceramah (Rhetorika Dakwah)

Ceramah adalah suatu tehnik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'I atau mubaligh pada suatu aktivitas dakwah, ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.

Metode ceramah sebagai salah satu metode atau tehnik berdakwah tidak jarang digunakan oleh para da'I atau pun para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (obyek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan mubaligh atau da'I sebagai penjawabnya. Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya.

Metode tanya jawab ini bukan saja cocok pada ruang tanyajawab, baik di radio maupun media surat kabar dan majalah, akan tetapi cocok pula untuk mengimbangi dan memberi selingan ceramah. Metode ini sering dilakukan Rasulullah S.A.W dengan Jibril AS, demikian juga dengan para sahabat di saat tak dimengerti tentang sesuatu dalam agama (sahabat bertanya kepada Rasulullah).

3. Debat (Mujadalah)

Mujadalah selain sebagai dasanama (sinonim) dari istilah dakwah, dapat juga sebagai salah satu metode dakwah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِٱلَّتِي هِيَ الْحُسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِٱلَّتِي هِيَ الْحُسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُو أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُو أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُو أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orangorang yang mendapat petunjuk.⁴

berdasarkan firman Allah, berdebat patut dijadikan sebagai metode dakwah. Namun perlu diketahui bahwa debat yang dimaksud di sini adalah debat yang baik, adu argument dan tidaka tegang sampai pada pertengkaran.

Debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kemenangan, dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam. Dengan kata lain debat adalah mempertahankan pendapat dan ideologinya agar pendapat dan idiologinya itu diakui kebenarannya dan kehebatannya oleh musuh (orang lain). Berdebat efektif dilakukan sebagai metode dakwah hanya pada orang-orang (objek dakwah) yang membantah akan kebenaran Islam.

4. Percakapan Antar Pribadi

Percakapan pribadi atau individual conference adalah percakapan bebas antara seseorang da'i atau mubaligh dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi

٠

⁴ Depag RI, al Quran dan terjemahan, (Bandung: CV. Jumanatul 'Ali-Art, 2005).

bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan atau mengobrol untuk aktivitas dakwah.

5. Metode Demonstrasi

Berdakwah dengan cara memperlihatkan suatu contoh baik berupa benda, peristiwa, perbuatannya dan sebagainya dapat dinamakan bahwa seorang da'i yang bersangkutan menggunakan demonstrasi. Artinya suatu metode dakwah di mana seorang da'i memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang ia inginkan.⁵

3. Media Dakwah

Kata media berasal dari bahasa latin, median, yang merupakan bentuk jamak dari *medium*. Secara etimologi yang berarti alat perantara. Wilbur schramn mendefinisikan nedia sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang di maksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya.⁶

Adapun yang dimaksud dengan media (wasilah) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. 7 dengan banyaknya media yang ada, maka Da'i harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada waktu memilih media adalah sebagai berikut:

⁵ Syukir, Asmuni. Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam. Al-Ikhlas. Surabaya. 1983

⁶ Samsul Munir Amin, *ilmu dakwah*, (Jakarta:Amzah,2009), hal.113

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Prenada Media, 2004), hal.120

- a. Tidak ada satu media pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kekurangan, keserasian) yang berbeda-beda.
- b. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
- c. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
- d. Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya.
- e. Pemilihan media hendaknya dilakuakan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan Da'i.
- f. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.
- g. Efektifitas dan efensiensi harus diperhatikan.

Pada dasarnya, komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk dapat menerima dakwah. Berdasarkan banyaknya komunikan yang menjadi sasaran dakwah, diklasifikasikan menjadi dua, yaitu media massa dan media nonmassa.⁸

a. Media massa

.

⁸ Wahyu Ilaihi, *komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2010), hal.105.

Media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikan berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya surat kabar, radio, televise, dan film bioskop yang beroperasi dalam bidang informasi dakwah.

Keuntungan dakwah dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan, artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlahnya relative amat banyak. Jadi untuk menyebarkan informasi media massa sangat efektif dalam mengubah sikap, perilaku, pendapat komunikan dalam jumlah yang banyak.¹⁰

b. Media Nonmassa

Media ini biasanya digunakan dalam komunikasi untuk orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu seperti surat, telepon, SMS, telegram, faks, papan pengumuman, CD, e-mail, dan lain-lain. Semua itu dikategorikan karena tidak mengandung nilai keserempakan dan komunikannya tidak bersifat massal.¹¹

Disadari atau tidak, media dalam penggunaan komunikasi terutama media massa telah meningkatkan intensitas, kecepatandan jangkauan komunikasi yang dilakukan manusia dalam berbagi hal. Termasuk dalam hal ini tak ketinggalan adalah dalam komunikasi dakwah massa. Media yang terbaik untuk mempopulerkan,

⁹ Ibid.,

¹⁰ Ibid.,

¹¹ *Ibid.*, 106

mengajarkan, memantapkan, atau meningkatkan sesuatu dalam dakwah, secara terperinci, Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima:

- Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- Tulisan, buku majalah, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail, sms), spanduk dan lain-lain.
- 3. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya.

 Bias berbentuk televise, slide, ohap, internet, dan sebgaianya.
- Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.¹²

4. Dakwah Melalui Media Graffiti

Dalam berdakwah banyak cara yang dapat dilakukan oleh Da'i guna tercapainya pesan dakwah kepada mad'u. Salah satunya berdakwah menggunakan Metode Demonstrasi. Metode ini mengarah terhadap pesan dakwah yang di sampaikan melalui peristiwa,

٠

¹² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:Prenada Media, 2004), hal. 120.

perbuatan, maupun benda. Hal ini terkait dengan penelitian cara berdakwah dengan bermedia *Graffiti*. Selain buku, pamphlet, banner,dan lain sebagainya, dapat juga menggunakan Graffiti yang notabenya adalah seputar gambar dinding jalanan yang banyak menguak kontroversi. Bukan lagi sebagai seni dalam menggambar atau melukis, tetapi *Graffiti* ini menyimpan nilai estetika dalam kesenian serta dalam media berdakwah juga. Seperti contoh:



2.1 Contoh Graffiti

B. Seni Graffiti

1. Pengertian Graffiti

Graffiti adalah kegiatan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk dan volume untuk menuliskan kalimat tertentu di atas dinding. Alat yang digunakan biasanya cat semprot kaleng atau pilok. Istilah *Graffiti* sendiri diambil dari bahasa latin, *Graphium* yang artinya menulis. Awalnya istilah dipakai oleh arkeolog para untuk tulisan-tulisan di bangunan kuno mendefinisikan bangsa Mesir dan Romawi kuno.

Graffiti merupakan ekspresikan dari seniman yang membuatnya di media tembok beton atau media dinding kayu yang dapat di lukis dalam bentuk huruf atau gambar. Mempunyai makna tertentu sebagai curahan hati yang membuatnya Dituangkan dalam bentuk tulisan dan gambar sedemikian rupa yang biasanya memakai cat semprot kaleng sebagai cairan pewarna atau juga memakai compressor air bruss.¹³

Adapun Susanto menjelaskan, bahwa *Graffiti* berasal dari kata Italia "*Graffito*" yang berarti goresan atau guratan. Athur Danto dalam Susanto menyebutnya sebagai *Demotic Art*, member fungsi pada pemanfaatan aksi corat-coret. Pada dasarnya aksi ini dibuat atas dasar antiestetik dan *chaostic* (bersifat merusak, baik dari segi fisik maupun nonfisik). ¹⁴

2. Sejarah Graffiti

-

Nova Suardika, Seni *Graffiti*, (http://novasuardika.blogspot.com/p/blogpage.html, (diakses 20 Maret 2014)

¹⁴ Mike Susanto, Diksi Rupa, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hal.47

Graffiti ada sejak adanya umat manusia. Gambar seperti Graffiti sudah ada di Gua Lascaux, Perancis. Gambar tersebut diukir di dinding gua dengan tulang atau batu, tetapi manusia purba pada waktu itu juga sudah mengetahui teknik stensil dan teknik semprot. Mereka meniup bubuk berwarna melalui tulang berongga untuk membuat siluet.

Pada tahun 1904, majalah pertama yang focus membahas Graffiti diluncurkan Anthropophyteia. Selama perang dunia kedua, Nazi menggunakan tulisan di dinding sebagai alat propaganda untuk membangkitkan kebencian pembangkang. terhadap yahudi dan Bagaimanapun, Graffiti juga penting untuk gerakan perlawanan sebagai media untuk mengumumkan pembangkang kepada masyarakat umum. Satu contoh "The White Rose", sekelompok nonkonformis jerman yang mengatakan melawan Hitler dan rezimnya pada tahun 1942 melalui surat selebaran dan menggambar slogan, sampai mereka ditangkap pada tahun1943.¹⁵

Pada saat pemberontakan mahasiswa pada tahun 1960-an dan 1970-an, mereka membuat poster dan menulis kata-kata dengan cat yang berisi Pembangkang agar disaksikan oleh masyarakat umum. Mahasiswa perancis seringkali membuat teknik *pochoir* (kata perancis untuk *Graffiti* stensil). Teknik *Pochoir* menjadi cikal bakal teknik stensil yang ada saat ini.

_

¹⁵ Nicholas Ganz, *Graffiti Worid:Street Art from Five Continents* (New York:Harry N. Abrams Incorporated, 2004) hal.6

Graffiti dengan model seperti sekarang ini, petama kali berkembang pada akhir tahun 1970-an di New York dan Philadelphia, di mana seniman seperti Taki 183, Julio 204, Cat 161 dan cornbread mengecat nama mereka di dinding atau di stasiun kereta bawah tanah di sekitar Manhattan. Keunikan kota New York (di mana perkampungan kumuh Harlem dan dunia glamor Broadway berdiri berdampingan) tampaknya telah menjadi tempat lahirnya para seniman Graffiti pertama, mereka menyatukan berbagai budaya dan isu-isu kelas dalam satu tempat. Lingkungan tersebut memicu sebuah pertempuran artistic terhadap pialang kekuasaan dalam masyarakat, memisahkan diri dari kemiskinan dan ghetto (kota yang ditempati golongan minoritas).

Cornbread, misalnya menjadi terkenal dengan semprotan lukisan tag-nya (tanda tangan mencolok dari seniman *Graffiti*) pada seekor gajah di kebun binatang. Melalui pelopor ini, *Graffiti* Amerika lahir dan menjadi pelopor *Graffiti* seluruh dunia. 16

Seniman *Graffiti* awalnya menggunakan nama asli maupun nama panggilan mereka. Namun kemudian mereka menggunakan nama samara. Seniman *Graffiti* ini terinspirasi untuk menggunakan nama samara agar karya mereka menonjol dan menarik di seluruh kota. *Tagging name* menjadi lebih banyak, sampai karya besar pertama mereka muncul di kereta api New York. Banyak seniman mencari pengakuan, baik dengan

¹⁶ Ibid., 7

cara menggambar di gerbong kereta api dengan cat *spray* atau dengan menghasilkan karya terbaik mereka.

Seen, Lee, Dondi (RIP), Stayhigh 149, Zephyr, Blade dan Iz the Wiz menjadi pahlawan melalui kuantitas dan kualitas karya mereka. Seniman *Graffiti* awalnya mentargetkan kereta sebagai tempat mereka menciptakan sebuah karya *Graffiti*, karena kereta api sering melakukan perjalanan ke seluruh kota dan dilihat oleh jutaan orang. Pada pertengahan 1980-an tidak ada satu pun kereta yang seluruh gerbongnya tidak bergambar *Graffiti*. 17

Namun keadaan seperti itu berubah pada sekitar tahun 1986, ketika pemerintah Kota New York mengambil langkah-langkah untuk melindungi fasilitas umum mereka dari *Graffiti* dengan memasang pagar di sekitar halaman stasiun.

Fenomena *Graffiti* terbesar diseluruh Amerika Serikat, dan menyebar di Eropa. Pada saat yang sama, pameran *Graffiti* pertama terjadi di Amsterdam dan Antwerp. Karya *Graffiti* mulai muncul di hamper setiap kota Eropa dari awal 1980-an, meskipun gerakan *Graffiti* sebelumnya telah berkembang di Amsterdam dan Madrid yang berasal dari *Punk*.

Namun, *Graffiti* Eropa benar-benar berkembang bebarengan dengan adanya music *Hip Hop*. Mayoritas *Graffiti* di Eropa didasarkan pada model Amerika, yang tetap paling popular hingga saat ini. Dengan

٠

¹⁷ Ibid., 8

Hip Hop, Graffiti masuk ke hamper setiap Negara dan dipengaruhi Negara-negara barat.

Akhirnya *Graffiti* menyebar di Asia dan Amerika Selatan, budaya *Graffiti* mereka kini tumbuh pada tingkat yang fenomenal dan telah mencapai standart yang tinggi, terutama di Amerika Selatan. ¹⁸

Perkembangan seni sebagai titik tolak perkembangan menggambar di dinding pada masa peradaban awal adalah gambarangambaran relief *Pharaoh* Mesir kuno di dinding pyramid yang bertujuan untuk mengkomunikasi alam lain sebagai bentuk pemujaan terhadap dewadewa. Kelahiran seni pada masa awal peradaban manusia menjadikan menggambar pada dinding ini sebagai salah satu bagian dari seni rupa yang disebut *Graffiti* atau *Mural*.

Di Indonesia, gambar *Graffiti* tertua ditemukan pada dinding Gua Patte Kere, Maros Sulawesi Selatan (kebudayaan Toala, Mesolitikum, 4000 tahun yang lalu). Gambar pada Gua tersebut berbeda dengan hiasan dinding buatan zaman purba yang biasanya bertujuan untuk memperindah tempat tinggal manusia yang mendiaminya. Gambar tersebut bermakna lebih dalam, yaitu mengandung pesan pengharapan. Terlepas dari tujuan pembuatanya, jika diperhatikan dari cara atau teknik membuatnya (goresan) gambar pada gua itu dapat dikategorikan sebagai *Graffiti*.

Goresan berbentuk tulisan yang berusia cukup lama dan masih terbaca jelas juga dapat dilihat pada dinding Gua Jati Jajar, Gombong,

.

¹⁸ Ibid., 9

Jawa Tengah. Tulisan tersebut adalah coretan nama orang yang pernah berkunjung ke gua itu. Angka tahun tertua pada goresan itu tertulis tahun 1926, dan yang paling baru tahun1981. Dari pengamatan yang dilakukan pada tulisan di Gua Jati Jajar tersebut diperkirakan bahwa maksud orang pertama membuat goresan tersebut adalah agar keberadaanya pernah berkunjung di tempat itu diketahui. Namun, tanpa disadari, tindakan itu menular dan ditiru oleh orang-orang yang berkunjung sesudahnya, dengan menuliskan nama mereka di atas nama yang terdahulu. Penularan ini tentu saja tidak disadari oleh pembuat yang pertama, karena terjadi begitu saja. Hampir serupa dengan kejadian *Graffiti* pada masa sekarang. 19

Gerakan Graffiti terus berlanjut hingga pertengahan tahun 1990 corak atau gaya *Graffiti* masih berupa coretan-coretan liar dari cat semprot maupun spidol. Namun seiring dengan terbukanya informasi dan teknologi yang memungkinkan masyarakat dapat mengakses berita dari ruang maya (internet), menjadikan pada sekitar tahun 2000 Graffiti menemukan gayanya yang baru di Indonesia. Gerakan yang mengarah pada artistic Graffiti ini dipelopori kebanyakan oleh mahasiswa seni rupa di Jakarta, Bandung dan Jogjakarta. Karya-karya Graffiti dari luar negri pun menjadi inspirasi pembuat Graffiti (selanjutnya disebut bomber) di Indonesia.

naik pamornya pada masa 1990 awal, pada saat itu Graffiti Graffiti diangkat oleh Alm. YB Mangunwidjaja atau Romo Mangun

¹⁹ Syamsul Barry, Jalan Seni Jalanan Yogyakarta, (Yogyakarta: Penerbit Studium, 2008), hal.31

menjadi salah satu bentuk kesenian dalam program *Graffiti* dan seni mural untuk perkampungan kumuh di pinggiran kali Code, Yogyakarta, Bilik atau papan rumah-rumah di daerah itu pun tampil dengan tidak kumuh tetapi lebih segar dipandang.²⁰

3. Jenis-Jenis Graffiti

Gambar *Graffiti* (piece) memiliki beberapa macam jenis, diantaranya:

- 1. Simple Piece adalah Graffiti yang bercorak warna sederhana.
- 2. Tagging adalah jenis Graffiti yang berupa tanda tangan si pembuat.
- 3. Character adalah gambar yang dibuat oleh si pelaku guna menunjukkan karakter atau identitas si pelaku tersebut. biasanya berupa hewan yang berbentuk kartun.
- 4. 3D style adalah gambar Graffiti yang seolah-olah bisa dilihat dari tiga arah.
- Wild style adalah gambbar Graffiti yang dibuat oleh si pelaku yang sulit untuk dibaca, hanya orang-orang tertentu yang dapat membacanya, atau si pelaku sendiri.
- 6. *Bubble Style* adalah tulisan *Graffiti* yang berbentuk seperti gelembung-gelembung.²¹

²¹ M. Fauzi Sholahuddin SEI (DNT), Wawancara. Salah satu anggota Art Java Crew.

-

Obed Bima Wicandra, "Graffiti di Indonesia: sebuah Politik Identitas ataukah Tren? (kajian politik Identitas pada Graffiti Writer di Surabaya)", Jurnal Nirmana (No2, Vol8, 2006), hal. 51

Perkembangan zaman yang semakin modern, menuntun DNT dalam mengembangkan bakat di bidang seninya. Karna dalam komunitas *Street Art* sendiri terkadang saling sharing perihal ilmu maupun teori dalam pembuatan *Graffiti* yang bagus dan mempunyai nilai estetika. Serta style character mereka masing-masing pun terkadang menjadikan insprasi dalam berkarya melalui perpaduan warna, gambar, konsep hingga font tulisan. Melalui Hobi yang sederhana, kini DNT dapat mewujudkan apa yang dia ingikan melalui hobinya tersebut.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam bab ini penelitian terdahulu yang relevan sangatlah penting bagi peneliian penulis, dengan harapan ada terdapat celah yang penulis tunjukkan bahwa penelitian yang di lakukan penulis belum sama sekali di angkat oleh penulis-penulis sebelumnya, di sisi lain dengan upaya ini akan di dapat refrensi yang dapat mendukung penelitian penulis.

Pertama, M. Latiful hanan M., mahasiswa KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi "Pesan Dakwah Kh. Abdul Nashir Bsa. Desa Purwoasri Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri". Penelitian tersebut memiliki persamaan dari segi analisis yang dipakai, yakni analisis wacana. Akan tetapi sedikit berbeda terkait wilayah medianya. Penelitian ini mengarah pada pesan dakwah dalam Gambar *Graffiti*. Sedangkan penelitian yang dianalisis oleh M. Latiful Hanan M. merupakan pesan dakwah yang diambil dari Teks ceramah Kh. Abdul Nashir Bsa.

Yang kedua, Ida Nurcahyaningsih, mahasiswi KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam) Fakultas Dakwah dengan judul "Pesan Dakwah Pada Buletin Mayara (Analisis Wacana Rubrik Kisah Sahabat Nabi edisi Desember 2004-Maret 2005)." Penelitian di atas meneliti tentang pesan dakwah yang terkadung dalam rubrik kisah sahabat nabi, dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis wacana model Van Djik, yang mana penelitian ini menggunakan buletin sebagai medianya.

Perbedaan, dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak medianya, penelitian dilakukan Ida Nurcahyaningsih pada yang menggunakan media Bulletin, sedangkan penelitian kali ini menggunakan media gambar *Graffiti*. Bulletin memiliki jangkauan yang lebih praktis dan efektif, bulletin diterbitkan dan diedarkan hanya pada wilayah tertentu dan terbatas, sedangkan Graffiti hanya mengandalkan sebuah tembok Jalanan yang tetap bisa berdiri kokoh untuk memenuhi pencapaian pesan Dakwah terhadap masyarakat sekitar, pejalan kaki atau pengendara motor yang melewati daerah tersebut.

Persamaan, adalah sama-sama menggunakan analisis wacana model Van Djik dan bersifat kualitatif. Dan kesamaan inilah yang peneliti gunakan sebagai bahan kajian untuk membantu peneliti menganalisis pesan dakwah.